

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya di bab pertama, penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu mengapa Indonesia dianggap tidak konsisten dalam menjalankan perannya sebagai *honest broker* di Laut Cina Selatan, dengan mengacu pada penggunaan teori peran. Ada tiga (3) temuan utama yang didapatkan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan dalam Bab II dan Bab III.

**Temuan pertama** adalah bahwa Indonesia—sebagai aktor utama yang dikaji dalam penelitian ini—memiliki pandangan dan konsepsinya sendiri atas peran *honest broker* yang diembannya. Identitas dan jati diri bangsa telah membentuk bagaimana arah kebijakan luar negeri Indonesia dilakukan secara umum. Dalam hal ini, identitas yang dimaksud adalah Pancasila sebagai ideologi dasar, UUD 1945 sebagai konstitusi dasar, dan visi-misi pemerintahan Presiden Jokowi yang menjadi tolak ukur capaian kebijakan luar negeri. Tidak hanya itu, konsepsi inilah yang kemudian juga membangun kepentingan nasional Indonesia. Sehingga, alasan mengapa Indonesia sejak awal berkomitmen ingin menjadi *honest broker* di sengketa Laut Cina Selatan adalah karena hal tersebut sejalan dengan seluruh konsepsi, identitas, nilai, dan jati diri yang dimiliki oleh Indonesia sebagai sebuah bangsa.

**Temuan kedua** adalah bahwa di samping konsepsi yang dimiliki Indonesia terhadap peran *honest broker*-nya tersebut, tetap akan ada ekspektasi yang diberikan oleh pihak-pihak lain terkait bagaimana Indonesia seharusnya menjalankan peran sebagai penengah di sengketa Laut Cina Selatan ini. Ekspektasi-ekspektasi ini hadir dari pihak-pihak yang perannya bersinggungan dengan peran Indonesia. Adapun dalam penelitian ini ditemukan tiga aktor yang memiliki ekspektasi langsung terhadap Indonesia, khususnya dalam konteks penyelesaian sengketa Laut Cina Selatan.

ASEAN sebagai organisasi regional tempat Indonesia dan beberapa *claimant states* bernaung, cenderung memiliki ekspektasi agar pemerintah Indonesia tetap bersikap tegas dalam mengutamakan kepentingan dan nilai kolektif yang dimiliki ASEAN. Cina sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam sengketa ini, justru cenderung menginginkan agar Indonesia tidak melibatkan diri sebagai penengah atau mediator, dan lebih memilih jika sengketa yang ada diselesaikan dengan cara bilateral antara mereka yang berkonflik saja—supaya Cina tidak merasa terlalu disudutkan oleh pihak-pihak lain yang mungkin memiliki sentimen terhadap mereka. Terakhir, Amerika Serikat yang kemudian menjadi pihak yang terlibat dalam sengketa sebagai *observer* sekaligus *interested party*, mempunyai ekspektasi agar Indonesia memperluas realisasi visi GMF dan tetap meningkatkan kemampuan militernya agar mampu membela kedaulatan maritim mereka seandainya Cina tiba-tiba berubah menjadi ancaman.

Selanjutnya, **temuan ketiga** adalah bahwa konsepsi internal dan ekspektasi eksternal berpengaruh pada bagaimana Indonesia memainkan perannya sebagai

*honest broker* di sengketa Laut Cina Selatan. Meskipun umumnya ekspektasi aktor lain mampu memengaruhi konsepsi pribadi sebuah negara, dalam konteks Indonesia, tidak ada pengaruh yang signifikan dari ekspektasi pihak luar terhadap bagaimana Indonesia melihat dirinya sendiri dan cara menjalankan peran yang telah diambil olehnya. Hal ini didorong oleh fakta bahwa konsepsi yang dimiliki sejak awal oleh bangsa Indonesia dalam menjalankan politik luar negeri sudah cukup terstruktur dan kuat. Konsepsi inilah yang kemudian mengarahkan Indonesia untuk bertindak secara proaktif dalam membantu memfasilitasi dialog damai antara seluruh pihak. Terbukti dari bagaimana Kemlu telah melakukan upaya sebagai *bridge-builder* yang memelopori implementasi DoC dan pembuatan CoC selama ini. Adapun tidak dapat dielakkan bahwa Indonesia tetap berusaha untuk bertindak secara oportunistik dalam mencapai kepentingan nasional yang juga tertuang dalam konsepsi yang dimilikinya.

Di saat yang bersamaan, saat menjalankan peran sebagai *honest broker*, Indonesia juga tetap berusaha untuk memenuhi ekspektasi yang dimiliki oleh aktor-aktor lain, seperti ASEAN, Cina, dan Amerika Serikat. Terlepas dari fakta bahwa masing-masing aktor tersebut memiliki ekspektasi yang beragam terhadap Indonesia, ada kecenderungan dari pemerintah Jakarta untuk setidaknya memenuhi masing-masing ekspektasi yang ada dari pihak eksternal maupun internal. Hal ini terbukti dari bagaimana Indonesia terkesan menjaga jarak aman dengan setiap aktor eksternal, tetapi di saat yang bersamaan juga menjalin hubungan yang baik dengan semuanya—dengan asumsi bahwa hal tersebut dilakukan sejalan dengan konsepsi dan ekspektasi yang ada.

Berdasarkan ketiga temuan ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan di bab II dan bab III telah mampu menjawab pertanyaan penelitian di awal yang adalah: **mengapa Indonesia memberi kesan seakan tidak konsisten dalam menjalankan perannya sebagai *honest broker* di sengketa Laut Cina Selatan?** Indonesia terkesan inkonsisten dalam menjalankan peran sebagai *honest broker* karena tengah berusaha mengakomodasi konsepsi yang dimiliki dan ekspektasi yang diberikan atas perannya tersebut.

Perbedaan yang kontradiktif antara konsepsi internal dan ekspektasi eksternal terhadap peran Indonesia sebagai *honest broker*, berdampak pada bagaimana Indonesia menentukan arah kebijakan luar negerinya terkait sengketa Laut Cina Selatan ini. Terlebih lagi, untuk menjadi *honest broker*, Indonesia perlu mendapatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa. Oleh sebab itu, tidak heran jika pemerintah Indonesia tetap berusaha memenuhi tuntutan dan harapan dari pihak-pihak tersebut karena memang demikianlah konsekuensinya.

Adapun temuan dari penelitian ini kemudian memberikan perspektif baru, yaitu sebetulnya tindakan Indonesia bukanlah sebuah bentuk inkonsistensi dalam menjalankan peran *honest broker*, melainkan sebuah upaya untuk memenuhi tuntutan yang ada—terlepas dari adanya tarik-menarik antara konsepsi, ekspektasi, dan implementasi peran.

Sehingga, tindakan Indonesia di Laut Cina Selatan selama periode kepemimpinan Presiden Jokowi yang dianggap tidak konsisten, sebenarnya dapat dijustifikasi menggunakan teori peran. Perilaku Indonesia yang terkesan memihak

pada pihak-pihak tertentu adalah upaya para pemangku kebijakan untuk tetap bersikap rasional agar bisa memuaskan keinginan semua pihak, sembari memenuhi kepentingan nasional yang ada terkait kesejahteraan sosial dan perdamaian dunia, khususnya di Laut Cina Selatan.

Adapun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasan yang ada. Penulis juga memahami bahwa pengaplikasian teori peran tidak bisa menjadi jawaban satu-satunya dalam memahami posisi Indonesia pada sengketa Laut Cina Selatan. Akhir kata, penulis mendukung sepenuhnya apabila di masa yang akan datang dilakukan penelitian serupa yang membahas tentang kebijakan luar negeri Indonesia di Laut Cina Selatan dalam rentang waktu dan lingkup yang lebih luas, khususnya mengingat bahwa hingga saat ini sengketa di Laut Cina Selatan masih terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Bland, Ben. *Jokowi: A Man of Contradictions*. Australia: Penguin Random House, 2020.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 4<sup>th</sup> ed. New York: Oxford University Press, 2012.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. 2<sup>nd</sup> ed. California: SAGE Publications, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 4<sup>th</sup> ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Elisabeth, Adriana, dkk. *Grand Design Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2015-2025)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7<sup>th</sup> ed. Edinburgh: Pearson Education, 2014.
- Suryadinata, Leo, dan Mustafa Izzudin. *The Natunas: Territorial Integrity in the Forefront of Indonesia-China Relations*. Disunting oleh Ooi Kee Beng. Singapore: ISEAS Publishing, 2017.
- Weatherbee, Donald E. *Understanding Jokowi's Foreign Policy*. Disunting oleh Su-Ann Oh dan Ooi Kee Beng. Singapore: ISEAS Publishing, 2016.

### **Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel**

- Aggestam, Lisbeth. "Role theory and European foreign policy." Dalam *The European Union's Role in International Politics: Concepts and analysis*, disunting oleh Ole Elgström dan Michael Smith, 11-29. Oxon: Routledge, 2006.
- Breuning, Marijke. "Role Theory in Politics and International Relations." Dalam *The Oxford Handbook of Behavioral Political Science*, disunting oleh Alex Mintz dan Terris Lesley, 1-23. Oxford: Oxford University Press, 2018.

- Fravel, Taylor. "U.S. Policy Towards the Disputes in the South China Sea Since 1995." Dalam *Power Politics in Asia's Contested Waters*, disunting oleh Enrico Fels dan Truong-Minh Vu, 389–402. Cham: Springer, 2016.
- Garcia, Zenel. "The South China Sea Disputes." Dalam *China's Military Modernization, Japan's Normalization and the South China Sea Territorial*, disunting oleh Zenel Garcia, 17–34. London: Palgrave Pivot, Cham, 2019.
- Gindarsah, Iis. "Indonesia and the South China Sea: A Two-fold Strategy." Dalam *The South China Sea Disputes: Flashpoints, Turning Points, and Trajectories*, disunting oleh Yang Razali Kassim, 325–329. Singapore: World Scientific Publishing, 2017.
- Gindarsah, Iis. "Indonesia's Strategic Hedging and the South China Sea." Dalam *Maintaining Maritime Order in the Asia-Pacific*, 25–35. Tokyo: The National Institute for Defense Studies, 2018.
- Harnisch, Sebastian. "Role Theory: Operationalization of Key Concepts," dalam *Role Theory in International Relations: Approaches and Analyses*, disunting oleh Sebastian Harnisch, Cornelia Frank, dan Hanns W. Maull, 7–15. Oxford: Routledge, 2011.
- Laksmiana, Evan A. "Drifting Towards Dynamic Equilibrium: Indonesia's South China Sea Policy under Yudhoyono." Dalam *Aspirations with Limitations: Indonesia's Foreign Affairs under Susilo Bambang Yudhoyono*, disunting oleh Ulla Fionna, Dharma Negara, dan Deasy Simandjuntak, 153–175. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Parameswaran, Prashanth. "Delicate Equilibrium: Indonesia's Approach to the South China Sea." Dalam *Power Politics in Asia's Contested Water*, disunting oleh Enrico Fels dan Truong-Minh Vu, 319–336. Cham: Springer, 2016.
- Scobell, Andrew. "Getting Beyond Slow Boil in the South China Sea." Dalam *Building a Normative Order in the South China Sea Evolving Disputes, Expanding Options*, disunting oleh Tran Truong Thuy, John B. Wellfield, dan Le Thuy Trang, 16–26. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2019.
- Sinaga, Lydia Christin. "The Dynamics of Indonesia-China Relations in Politics, Defense-Security, and Economy in Southeast Asia: An Indonesian Perspective." Dalam *Six Decades of Indonesia-China Relations: An Indonesian Perspective*, disunting oleh Lydia Christin Sinaga, 1–15. Singapore: Springer, 2018.
- Thies, Cameron G. "Role Theory and Foreign Policy." Dalam *International Studies Encyclopedia*, disunting oleh Robert A. Denemark, 1– 44. New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.

### **Artikel Jurnal**

- Anwar, Dewi Fortuna. "Indonesia-China Relations: To Be Handled with Care." *ISEAS - Yusof Ishak Institute Perspective*, (2019): 1–7.
- Anwar, Dewi Fortuna. "Indonesia-China Relations: Coming Full Circle?" (2019): *ISEAS - Yusof Ishak Institute Perspective*, (2019): 145–161.
- Aplianta, Derry. "Indonesia's Response in the South China Sea Disputes: A Comparative Analysis of the Soeharto and the Post-Soeharto Era." *Journal of ASEAN Studies* 3, no. 1 (2015): 1–21.
- Arijanto, Andini P., dan Idil Syawfi. "Visi Poros Maritim Dunia dan Diplomasi Pertahanan Indonesia di Kepulauan Natuna." *Analisis CSIS* 48, no. 1(2019): 51–84.
- Bautista, Lowell. "The Philippines and the Arbitral Tribunal's Award: A Sombre Victory and Uncertain Times Ahead." *Contemporary Southeast Asia* 38, no. 3 (2016): 349–355.
- Buszynski, Leszek. "Chinese Naval Strategy, the United States, ASEAN and the South China Sea." *Security Challenges* 8, no. 2 (2012): 19–32.
- Buszynski, Leszek. "The South China Sea: Oil, Maritime Claims, and U.S.-China Strategic Rivalry." *The Washington Quarterly* 35, no. 2 (2012): 139–156.
- Chan, Irene, dan Mingjiang Li. "New Chinese Leadership, New Policy in the South China Sea Dispute?" *Journal of Chinese Political Science* 20, no. 1 (2015): 35–50.
- Cheepensook, Kasira. "ASEAN in the South China Sea conflict, 2012–2018: A lesson in conflict transformation from normative power Europe." *International Economics and Economic Policy* 17, no. 3 (2020): 747–764.
- Christopoulos, Dimitrios, dan Karin Ingold. "Distinguishing Between Political Brokerage & Political Entrepreneurship." *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 10, (2011): 36-42.
- Ciorciari, John D., dan Jürgen Haacke. "Hedging in International Relations: An Introduction." *International Relations of the Asia-Pacific* 19, no. 3(2019): 367–374.
- Connelly, Aaron L. "Sovereignty and the Sea: President Joko Widodo's Foreign Policy Challenges." *Contemporary Southeast Asia* 37, no. 1 (2015): 1–28.

- Djalal, Hasjim. "South China Sea Island Disputes." *Raffles Bulletin of Zoology*, no. 8 (2000): 9–21.
- Hadi, Syamsul. "Indonesia, ASEAN, and the Rise of China: Indonesia in the Midst of East Asia's Dynamics in the Post-Global Crisis World." *International Journal of China Studies* 3, no.2 (2012): 151–166.
- Haffsari, Peggy Puspa, dan Yandry Kurniawan. "Peran Kepemimpinan Indonesia dalam Pengelolaan Sengketa Laut Cina Selatan." *Jurnal Sosial Politik* 4, no. 1 (2018): 55–77.
- Hayton, Bill. "Denounce but Comply: China's Response to the South China Sea Arbitration Ruling." *Georgetown Journal of International Affairs* 18, no. 2 (2017): 104–111.
- Hong, Zhao. "The South China Sea Dispute and China-ASEAN Relations." *Asian Affairs* 44, no. 1 (2013): 27–43.
- Kusumasomantri, Aisha. "Strategi Hedging Indonesia terhadap Klaim Teritorial Cina di Laut Cina Selatan." *Global: Jurnal Politik Internasional* 17, no. 1 (2015): 48–80.
- Laksmana, Evan. "The Domestic Politics of Indonesia's Approach to the Tribunal Ruling and the South China Sea." *Contemporary Southeast Asia* 38, no. 3 (2016): 382–388.
- Li, Jinming, dan Dexia Li. "The Dotted Line on the Chinese Map of the South China Sea: A Note." *Ocean Development and International Law* 34, no. 3–4 (2003): 287–295.
- Parameswaran, Prashanth. "Malaysia's Approach to the South China Sea Dispute after the Arbitral Tribunal's Ruling." *Contemporary Southeast Asia* 38, no. 3 (2016): 375–381.
- Putri, Erti Fadhilah, Kukuh Setyo Pambudi, dan Agus Adriyanto. "Analysis of the Increasing US-China Military Tension in the South China Sea and the Challenges for Indonesia." *International Journal of Social Science and Religion* 1, no. 2 (2020): 187–198.
- Ramadhani, Masyithoh-Annisa. "An Indonesian Perspective Toward Maritime Vision: Is Pursuing National Interest While Maintaining Neutrality in the South China Sea Possible?" *European Scientific Journal*, no. 1 (2015): 381–400.
- Rattanasevee, Pattharapong. "Leadership in ASEAN: The Role of Indonesia Reconsidered." *Asian Journal of Political Science* 22, no. 2 (2014): 113–127.

- Rustam, Ismah. "Tantangan ALKI dalam Mewujudkan Cita-cita Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia." *Indonesian Perspective* 1, no. 1 (2016): 1–21.
- Severino, Rodolfo C. "ASEAN and the South China Sea." *Security Challenges* 6, no. 2(2010): 37–47.
- Sinaga, Obsatar, dan Verdinand Robertua. "Indonesia in the South China Sea Dispute: Humble-Hard Power," *Jurnal Global dan Strategis* 11, no. 2 (2017): 73–83.
- Sindunegoro, Karjadi. "Indonesia's Foreign Policy." *Pakistan Horizon* 44, no. 1(1991): 19–26.
- Song, Yann Huei. "The South China Sea Workshop Process and Taiwan's Participation." *Ocean Development & International Law* 41, no. 3(2010): 253–269.
- Sukma, Rizal. "The Evolution of Indonesia's Foreign Policy: An Indonesian View," *Asian Survey* 35, no.3 (1995): 304–315.
- Supriyanto, Ristian Atriandi. "Out of Its Comfort Zone: Indonesia and the South China Sea." *Asia Policy*, no. 21 (2016): 21–28.
- Suryadinata, Leo. "What Does Indonesia's Renaming of Part of the South China Sea Signify?" *ISEAS - Yusof Ishak Institute Perspective*, no. 64 (2017): 1–6.
- Syailendra, Emirza Adi. "A Nonbalancing Act: Explaining Indonesia's failure to Balance Against the Chinese Threat." *Asian Security* 13, no. 3 (2017): 237–255.
- Syailendra, Emirza Adi. "China in Indonesia's Foreign Policy: Maintaining a Nonbalancing Posture." *RSIS Commentaries*, no. 167 (2017): 1-4.
- Weatherbee, Donald E. "Re-Assessing Indonesia's Role in the South China Sea." *ISEAS - Yusof Ishak Institute Perspective*, no. 18 (2016): 1–13.
- Widodo, Joko. "Opening Indonesia: A Conversation with Joko Widodo." *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 56–61
- Zhou, Fangyin. "Between Assertiveness and Self-Restraint: Understanding China's South China Sea Policy." *International Affairs* 92, no. 4 (2016): 869–890.

### **Artikel**

- Buensuceso, Elizabeth P. "The ASEAN Institute for Peace and Reconciliation and Its Role in Preventing Crises." *United Nations*. Diakses tanggal 12 November

2020, <https://www.un.org/en/chronicle/article/asean-institute-peace-and-reconciliationand-its-role-preventing-crises>.

Connelly, Aaron L. "Indonesian Foreign Policy under President Jokowi." *Lowy Institute for International Policy*, Oktober 2014. [https://www.files.ethz.ch/isn/184801/indonesian-foreign-policy-under-president-jokowi\\_0.pdf](https://www.files.ethz.ch/isn/184801/indonesian-foreign-policy-under-president-jokowi_0.pdf).

Connelly, Aaron L. "Indonesia in the South China Sea: Going It Alone." *Lowy Institute for International Policy*, Desember 2016. <https://www.lowyinstitute.org/sites/default/files/documents/Connelly%20%20Indonesia%20in%20the%20South%20China%20Sea.pdf>.

McDevitt, Michael. "The South China Sea: Assessing U.S. Policy and Options for the Future." *CAN Occasional Paper*, November 2014. [https://www.cna.org/cna\\_files/pdf/iop-2014-u-009109.pdf](https://www.cna.org/cna_files/pdf/iop-2014-u-009109.pdf).

Muhibat, Shafiah F. "Whither the Honest Broker? Indonesia and the South China Sea." *Maritime Awareness Project*, 20 Mei 2016. <https://www.nbr.org/publication/whither-the-honest-broker-indonesia-and-the-south-china-sea/>.

Péter, Klemensits, dan Fenyő Márton. "The Foreign Policy of Indonesia: In Light of President Jokowi's "Visi-Misi" Program," *Pázmány Péter Catholic University*, 2015. [https://btk.ppke.hu/uploads/articles/554378/file/Feny%C5%91%20M%C3%A1rton\\_Szakdolgozat\\_MA\\_2015.pdf](https://btk.ppke.hu/uploads/articles/554378/file/Feny%C5%91%20M%C3%A1rton_Szakdolgozat_MA_2015.pdf).

### **Artikel dari Media**

Darmawan, Aristyo Rizka. "Indonesia Should be Wary of Beijing's South China Sea Proposals." *The Maritime Executive*, 31 Agustus 2020. Diakses tanggal 23 Desember 2020, <https://www.maritime-executive.com/editorials/indonesia-should-be-wary-of-beijing-s-south-china-sea-proposals>.

Mourdoukoutas, Panos. "South China Sea: Indonesia and Vietnam Prove Duterte Wrong." *Forbes*, 28 Februari 2019. Diakses tanggal 31 Desember 2020, <https://www.forbes.com/sites/panosmourdoukoutas/2019/02/28/south-china-sea-indonesia-and-vietnam-prove-duterte-wrong/?sh=5c9f7b991e85>.

Parameswaran, Prashanth. "What's Behind Indonesia's South China Sea Rhetoric Amid US-China Tensions." *The Diplomat*, 30 Oktober 2015. Diakses tanggal 23 Desember 2020, <https://thediplomat.com/2015/10/whats-behind-indonesias-south-china-sea-rhetoric-amid-us-china-tensions/>.

Parlina, Ina. "Jokowi, Duterte Firm Friends." *The Jakarta Post*, 10 September 2016. Diakses tanggal 31 Desember 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2016/09/10/jokowi-duterte-firm-friends.html>.

Sapiie, Marguerite Afra. "RI Honest Broker in South China Sea Dispute: Defense Minister." *The Jakarta Post*, 13 Juni 2016. Diakses tanggal 24 Oktober 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2016/06/13/ri-honest-broker-in-south-china-sea-dispute-defense-minister.html>.

Sheany. "South China Sea Workshop Aims to Manage Potential Conflicts in Disputed Waters." *Jakarta Globe*, 16 November 2017. Diakses tanggal 19 November 2020, <https://jakartaglobe.id/news/south-china-sea-workshop-aims-to-manage-potential-conflicts-in-disputed-waters/>.

Stewart, Phil, dan Agustinus Beo Da Costa. "Indonesia Looks to U.S. to Relax Limits on its Special Forces." *Reuters*, 23 Januari 2018. Diakses tanggal 29 Desember 2020, <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-usa-mattis/indonesia-looks-to-u-s-to-relax-limits-on-its-special-forces-idUSKBN1FC0WG>.

Tempo.co. "Indonesia-AS Akan Gelar Latihan Militer di Natuna." 13 April 2015. Diakses tanggal 24 November 2020, <https://dunia.tempo.co/read/657461/indonesia-asakan-gelar-latihan-militer-di-natuna/full&view=ok>.

World Politics Review. "Brunei Maintains a Low Profile in Pressing its South China Sea Claims." 28 Januari 2016. Diakses tanggal 31 Desember 2020, <https://www.worldpoliticsreview.com/trend-lines/17799/brunei-maintains-a-low-profile-in-pressing-its-south-china-sea-claims>.

### **Dokumen Resmi**

Association of Southeast Asian Nations. "Joint Communiqué of the 49<sup>th</sup> ASEAN Foreign Ministers' Meeting: Turning Vision into Reality for a Dynamic ASEAN Community." 24 Juli 2016. <https://asean.org/wp-content/uploads/2016/07/Joint-Communique-of-the-49th-AMM-ADOPTED.pdf>.

"Document No. 480/POL-703/VII/10." *Permanent Mission of the Republic of Indonesia to the United Nations*. New York, 8 Juli 2010. [https://www.un.org/Depts/los/clcs\\_new/submissions\\_files/mysvnm33\\_09/idn\\_2010re\\_mys\\_vnm\\_e.pdf](https://www.un.org/Depts/los/clcs_new/submissions_files/mysvnm33_09/idn_2010re_mys_vnm_e.pdf).

Kementerian Luar Negeri. *Buku II Informasi Kerja: Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2015.

Kementerian Luar Negeri. *Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2014.

Kementerian Luar Negeri. *Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2016.

Kementerian Luar Negeri. *Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2017.

Kementerian Luar Negeri. *Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2018.

Kementerian Luar Negeri. *Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2019.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. *Rencana Strategis 2015–2019*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri, 2015.

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2014.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pembukaan.

United Nations. “Submission from People’s Republic of China to the United Nations Commission on the Limits of the Continental Shelf.” CML/17/2009. 7 Mei 2009. [https://www.un.org/depts/los/clcs\\_new/submissions\\_files/mysvnm33\\_09/chn\\_2009re\\_mys\\_vnm\\_e.pdf](https://www.un.org/depts/los/clcs_new/submissions_files/mysvnm33_09/chn_2009re_mys_vnm_e.pdf).

“United Nations Convention on the Law of the Sea.” Dibuka untuk ratifikasi sejak 10 Desember 1982. *United Nations*. [https://www.un.org/depts/los/convention\\_agreements/texts/unclos/unclos\\_e.pdf](https://www.un.org/depts/los/convention_agreements/texts/unclos/unclos_e.pdf).

### **Working Paper**

Kembara, Gilang. “Partnership for Peace in the South China Sea.” Working paper yang dibuat oleh *Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Indonesia*, 2018.

Kydd, Andrew. “The Honest Broker: Mediation and Mistrust”. Paper yang dipresentasikan di Mershon Center, Ohio State University, 5 Maret 2004. <https://kb.osu.edu/bitstream/handle/1811/30700/Andrew%20Kydd%20paper.pdf?sequence=3&isAllowed=y>.